

PROBLEMATIKA KESALAHAN BAHASA INDONESIA DALAM TATARAN SINTAKSIS

Deasy Supartini

Institut Perguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Bandung
E-mail: supartinideasy1981@gmail.com

Siti Solihah

Institut Perguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Bandung
E-mail: sitisolihah479@gmail.com

Heri Isnaini

Institut Perguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Bandung
E-mail: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Indonesian has a special function in the midst of national and state life which is marked by the function of Indonesian as the state language and national language. In human life need communication and language. The communication that takes place can be verbal or written. These two forms of communication certainly require adequate language skills to produce an effective and efficient communication. Effectiveness and efficiency in speaking are strongly influenced by language skills. Especially skills in the preparation of sentences that will be used to communicate. The problems that occur in the Indonesian language are marked by language errors, especially the written language. Errors in the Indonesian language variety of writing are caused by various factors, including the construction of sentences which will start from an understanding of the meaning of the word as the constituent of the sentence, which will then form a phrase, clause, and in the end form a sentence to communicate so it is important to understand syntax as a branch of linguistics or linguistics to be known by speakers of Indonesian so that communication becomes effective and efficient. Simply put, syntax can be interpreted as rules or principles in making sentences. Syntax is a branch of linguistics whose study includes the intricacies of grammar in sentence units. Quoted from the Big Indonesian Dictionary (KBB) syntax has three meanings namely; (1) the arrangement and relationship of words with words or with other larger units (2) the branch of linguistics concerning the arrangement of sentences and their parts.

Keywords: *Syntactic, sentences, phrases, clauses, words*

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang istimewa di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Dalam kehidupan manusia membutuhkan komunikasi dan bahasa. Komunikasi yang berlangsung dapat secara lisan maupun tulisan. Kedua bentuk komunikasi ini tentunya membutuhkan keterampilan berbahasa yang memadai untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa. Khususnya keterampilan dalam penyusunan kalimat yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Problematika yang terjadi pada bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kesalahan berbahasa khususnya bahasa tulisan.

Kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya penyusunan kalimat yang akan berawal dari pemahaman mengenai makna kata sebagai penyusun kalimat tersebut yang selanjutnya akan membentuk sebuah frasa, klausa, dan pada akhirnya terbentuklah sebuah kalimat untuk berkomunikasi sehingga pentinglah pemahaman mengenai sintaksis sebagai sebuah cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa untuk diketahui para penutur bahasa Indonesia agar komunikasi menjadi efektif dan efisien. Sintaksis dapat diartikan sebagai aturan atau prinsip dalam pembuatan kalimat. Sintaksis merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang kajiannya mencakup seluk-beluk tata bahasa dalam satuan kalimat. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sintaksis memiliki tiga arti yaitu; (1) pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar (2) cabang ilmu linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya.

Kata kunci: Sintaksis, kalimat, frasa, klausa, kata

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang istimewa di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang digunakan antar manusia. Bahasa dapat mengekspresikan maksud dan tujuan seseorang. Lewat bahasa pula kita dapat memahami serta berkomunikasi dengan baik sesama manusia. Dalam kehidupan, manusia membutuhkan komunikasi. Komunikasi yang berlangsung dapat secara lisan maupun tulisan. Kedua bentuk komunikasi ini tentunya membutuhkan keterampilan berbahasa yang memadai untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi dalam berbahasa Akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa khususnya keterampilan dalam penyusunan kalimat yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Penyusunan kalimat, akan berawal dari pemahaman mengenai makna kata sebagai penyusun kalimat tersebut, yang selanjutnya akan membentuk sebuah frasa, klausa, dan pada akhirnya terbentuklah sebuah kalimat untuk berkomunikasi. Sehingga pentinglah pemahaman mengenai sintaksis sebagai sebuah cabang linguistik atau ilmu bahasa untuk diketahui para penutur bahasa Indonesia agar komunikasi menjadi efektif dan efisien.

Fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Namun, kedua fungsi ini belum sepenuhnya terlaksana sehingga menimbulkan problematika bagi bahasa Indonesia. Problematika yang terjadi pada bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kesalahan berbahasa khususnya bahasa tulisan.

Pateda (50-66) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dibagi ke dalam daerah-daerah kesalahannya. Menurut pateda daerah kesalahan berbahasa dibagi menjadi 4 antara lain : (1) Daerah kesalahan fonologi, (2) Daerah kesalahan morfologi,(3) Daerah kesalahan sintaksis, (4) Daerah kesalahan semantis.

Meskipun daerah kesalahan tersebut sudah diklasifikasikan tetapi antara daerah kesalahan bahasa satu dengan yang lain saling berhubungan. Dalam makalah ini kami akan mencoba menganalisis lebih spesifik atau mendetail lagi mengenai salah satu daerah kesalahan berbahasa seperti yang diungkapkan oleh pateda diatas. Salah satu daerah kesalahan yang ingin kita analisis yaitu Daerah kesalahan Bidang Sintaksis (kalimat).

Analisis dapat didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang dapat berupa karangan atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2008). Definisi di atas mengandung makna bahwa dalam proses melakukan analisis terdapat aktivitas penyelidikan dengan maksud mengetahui keadaan sebenarnya. Aktivitas penyelidikan ini tentunya dilengkapi dengan tahapan-tahapan kerja yang prosedural yaitu: pertama, mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan tataran kebahasaan misalnya bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik. Kedua, mengurutkan kesalahan berbahasa tersebut berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam suatu karya. Ketiga, menggambarkan letak kesalahan dan memperkirakan penyebab kesalahan tersebut. Keempat, mengoreksi kesalahan tersebut serta merekomendasikan solusi perbaikan atas kesalahan tersebut (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1998). Berdasarkan definisi di atas, dapat dibuat rumusan tentang analisis kesalahan berbahasa.

Menurut Sofa (2008) bahwa Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat (Lubis Grafura : 2008). Bidang tata kalimat menyangkut urutan kata dan frase dikaitkan dengan hukum-hukumnya (DM, MD)(Maharsiwi : 2009). Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan penelaahan terhadap bahasa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya pada bahasa yang dianalisis. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah mencari dan menentukan landasan perbaikan terhadap kesalahan berbahasa pada aspek-aspek kebahasaan.

Menurut M. Ramlan, ia mendefinisikan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa hingga frasa, Sedangkan Munaf, menuliskan bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang dari linguistik yang membahas mengenai struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat ini termasuk di dalamnya adalah frasa, klausa serta kalimat.

Menurut Carnie, pengertian sintaksis sebagai: *studies of level of language that lies between words and the meaning of utterance: sentence*. Yang apabila diartikan berarti kajian mengenai level bahasa yang menekankan pada kata dan makna ujaran dari sebuah kalimat. Sintaksis atau yang sering disebut kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk, 2003). Kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis juga sering terjadi dalam kegiatan berbahasa sehari-hari sebagaimana kesalahan berbahasa pada bidang-bidang yang lain. Penyebab kesalahan dalam bidang sintaksis pun beragam. Adapun penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dijelaskan oleh Tarigan dan Sulistyarningsih, (1998) yaitu: pengaruh bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, dan kesadaran penutur bahasa itu sendiri.

Kesalahan berbahasa dalam berbagai bidang dan dalam berbagai situasi sepatutnya tidak dibiarkan berlarut-larut. Artinya, kesalahan berbahasa tersebut perlu diperbaiki. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis dapat berupa frasa, klausa, dan kalimat. Untuk dapat menyusun kalimat yang baik, kita harus menguasai kaidah tata kalimat (sintaksis). Hal ini disebabkan tata kalimat menduduki posisi penting dalam ilmu bahasa.

Kalimat adalah serangkaian kata yang tersusun secara sistem sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan yang relatif lengkap (Werdiningsih, 2006:77-79) dalam (Budi Santoso). Kesatuan kalimat dalam bahasa tulis. Kesatuan kalimat dalam bahasa tulis dimulai dari penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan diakhiri dengan penggunaan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru pada akhir kalimat. (Werdiningsih, 2006:78) dalam (Budi Santoso) mengungkapkan bahwa sebuah kalimat dikatakan efektif jika dapat mendukung fungsinya sebagai alat komunikasi yang efektif. Maksudnya bahwa kalimat tersebut mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, secara jelas sehingga terungkap oleh pembaca sebagaimana diinginkan.

Menurut Arifin (2001: 116) sebuah kalimat hendaknya berisikan suatu gagasan atau ide. Agar gagasan atau ide sebuah kalimat dapat dipahami pembaca, fungsi bagian kalimat yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan harus tampak dengan jelas (eksplisit). Di samping unsur eksplisit kalimat harus dirakit secara logis dan teratur. Pateda (1989 : 58) menyatakan bahwa kesalahan pada daerah sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata itu sebabnya daerah kesalahan sintaksis berhubungan misalnya dengan kalimat yang berstruktur tidak baku, kalimat yang ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat yang membentuk kalimat, kalimat mubazir, kata serapan yang digunakan di dalam kalimat dan logika kalimat.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dalam pemecahan masalah kami menitikberatkan kepada studi kepustakaan dengan mencari buku sumber yang relevan dengan pembahasan masalah. Selain itu, kami juga mencari data yang menunjang dari media komunikasi elektronik yakni internet. Kemudian kami mengolah data dengan cara memilih data yang sesuai dan mendekati kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Kajian Sintaksis

Melihat dari pengertian sintaksis di atas bisa dikatakan bahwa kajian utama dari sintaksis adalah kalimat. Di dalam kalimat sendiri terdapat beberapa unsur di dalamnya seperti kata, frasa dan klausa. Unsur di dalam kalimat inilah yang termasuk ke dalam objek kajian sintaksis atau satuan sintaksis.

1. Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang memiliki peran sebagai pengisi fungsi sintaksis, memberikan tanda kategorisasi sintaksis serta sebagai perangkat dalam satuan atau bagian sintaksis di atasnya (frasa, klausa, kalimat). Kata sebagai pengisi satuan sintaksis, dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu kata penuh dan kata tugas.

Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, merupakan kelas terbuka serta dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kosakata. Kategori kata yang termasuk ke dalam kata penuh adalah nomina, verba, adjektiva, adverbialia dan numeralia. Misalnya seperti kata “rumah” yang termasuk ke dalam kategori nomina dan memiliki arti: bangunan untuk tempat tinggal. Sementara kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi serta secara aturan tidak dapat berdiri sendiri. Contoh dari kata tugas adalah kata preposisi seperti di, pada, ke, dari, dsb., dan kata konjungsi (kata hubung) seperti dan, tetapi, bahwa, dsb. Walaupun tidak memiliki makna secara leksikal, kata tugas memiliki fungsi untuk menggabungkan atau menambahkan dua kata

2. Frasa

Menurut Chaer, frasa dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif—tidak berstruktur subjek, predikat, objek—dan mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat. Sederhananya, frasa dapat diartikan sebagai gabungan kata yang tidak memiliki predikat. Beberapa contoh frasa adalah:

- ❖ Kambing hitam
- ❖ Bunga harum
- ❖ Tiga orang mahasiswa
- ❖ Tangan panjang
- ❖ Hujan angin

Satuan kata “kambing hitam” termasuk ke dalam frasa karena tidak bersifat predikatif—adanya keterlibatan predikat di dalamnya. Kambing hitam menjadi gabungan kata yang menjadi satu. Apabila penulisan frasa kambing hitam ditambahkan menjadi: Kambing saya berwarna hitam, tentunya akan mengubah fungsinya sebagai frasa karena memberikan keterlibatan predikat di dalamnya.

3. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih dan memiliki unsur predikat di dalamnya (bersifat predikatif). Menurut M. Ramlan klausa dapat diartikan sebagai satuan gramatik dan terdiri atas predikat, dapat disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, maupun tidak. Klausa memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat tunggal mengingat di dalamnya sudah memiliki fungsi sintaksis wajib yakni subjek dan predikat.

Contoh dari klausa adalah:

- ❖ Kambing itu berwarna hitam
- ❖ Ayah sedang makan
- ❖ Adik sedang bersepedah

4. Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai susunan kata atau ujaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan konsep pikiran atau perasaan secara utuh. Kalimat terbentuk dari beberapa klausa dan dapat berdiri sendiri serta memiliki pola intonasi yang tuntas.

M. Ramlan menyebutkan bahwa kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang dibatasi dengan adanya jeda panjang serta disertai oleh nada akhir (intonasi) turun atau naik. Intonasi kalimat inilah yang kemudian menentukan satuan kalimat bukan oleh banyaknya kata yang ada di dalamnya. Konstituen kalimat adalah klausa, penanda hubungan atau konjungsi (bila diperlukan) dan pola-pola intonasi final. Intonasi final inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri utama dari kalimat.

Terdapat tiga intonasi final yang dapat digunakan dalam pembentukan kalimat yaitu intonasi deklaratif yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik (.), intonasi interogatif, dilambangkan dengan tanda tanya (?), dan intonasi seru yang dilambangkan dengan tanda seru (!).

Contoh kalimat:

- ❖ Ayah sedang memasak ayam goreng di dapur
- ❖ Kakak menang lomba melukis di sekolah
- ❖ Siapa yang sedang menonton televisi di kamar
- ❖ Hujan sore ini besar dan disertai angin kencang

Macam fungsi sintaksis secara umum:

1. Subjek

Subjek memiliki peranan pokok dalam sebuah kalimat. Dalam analisis fungsi sintaksis, subjek biasanya ditandai dengan huruf s besar (S). Subjek dalam suatu kalimat dapat diidentifikasi dengan menggunakan pertanyaan ‘apa’ atau ‘siapa’ dan umumnya terletak di awal, sebelum penulisan predikat. Agar lebih mudah untuk memahami subjek dalam kalimat,

Berikut merupakan ciri-cirinya:

1. Jawaban atas pertanyaan “apa” atau “siapa”
2. Dapat didahului dengan kata “bahwa”
3. Dapat berupa kata atau frasa benda
4. Dapat disertai dengan kata “ini” atau “itu”
5. Dapat disertai dengan pewatas “yang”
6. Dapat disertai dengan partikel “pun”
7. Tidak didahului dengan preposisi (di, dalam, pada, kepada, bagi, dll.)
8. Tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi dapat diingkarkan dengan kata bukan

Contoh subjek adalah sebagai berikut:

Ayah sedang memasak ayam goreng di dapur

(S)

Orang itu sedang menggambar pemandangan di dapur

(S)

Nenek yang sedang menyebrang jalan itu tinggal di dekat rumah saya

(S)

Nenek yang sedang menyeberang jalan itu tinggal di dekat rumah saya.

(S)

2. Predikat

Predikat merupakan unsur yang tidak kalah penting harus ada dalam kalimat. Predikat memiliki fungsi penting dalam kalimat yakni sebagai unsur inti kalimat. Predikat dapat berupa kata kerja, kata sifat, kata bilangan, frasa kerja, frasa benda, frasa sifat hingga frasa bilangan. Di dalam sebuah kalimat Predikat biasanya ditandai dengan menggunakan p besar (P).

Beberapa ciri dari predikat di antaranya adalah:

1. Merupakan bagian kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan pokok kalimat
2. Umumnya ditulis langsung setelah subjek
3. Umumnya diisi oleh verba atau frasa verba (kerja)
4. Merupakan salah satu unsur kalimat yang dapat diberi partikel –lah
5. Dapat menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan” (pokok kalimat) atau “bagaimana”.

Contoh penulisan predikat dalam kalimat:

Ayah sedang **memasak** ayam goreng di dapur. Kata “memasak” adalah (P).

Orang itu sedang **menggambar** pemandangan di kanvasnya. Kata “menggambar” adalah (P).

Nenek yang sedang menyeberang jalan itu **tinggal** di dekat rumah saya. Kata “tinggal” adalah (P).

3. Objek

Objek ditulis setelah predikat. Objek merupakan unsur yang dapat dituliskan atau tidak dalam sebuah kalimat. Meskipun begitu dalam sebuah kalimat transitif objek wajib untuk dituliskan. Objek dapat berupa kata atau frasa benda. Mudahnya objek dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikenai tindakan oleh subjek. Penulisan objek biasanya ditulis dengan huruf o besar (O).

Ciri-ciri objek di antaranya adalah:

1. Merupakan nomina atau frasa nomina
2. Untuk kalimat dengan verba transitif, penulisannya langsung setelah predikat
3. Objek dapat menggantikan kedudukan subjek apabila kalimat aktif transitif diubah menjadi kalimat pasif. Misal: Nenek makan **buah apel**. Menjadi **Buah apel** dimakan nenek.

Contoh penulisan objek dalam sebuah kalimat adalah:

Ayah sedang memasak **ayam goreng** di dapur. Kata ayam goreng = (O)

Orang itu sedang menggambar **pemandangan** di kanvasnya.

Kata pemandangan = (O)

Julia mengerjakan tugas **matematika** di ruang belajar. Kata matematika = (O)

4. Pelengkap

Pelengkap merupakan unsur dari kalimat yang memiliki fungsi untuk melengkapi informasi serta menjadi pelengkap dari objek. Pelengkap—biasanya ditulis pel—terkadang memiliki fungsi yang serupa dengan objek karena sama-sama merupakan kata atau frasa nomina. Pelengkap juga biasanya ditulis langsung setelah predikat. Meski begitu, salah satu yang membedakan keduanya adalah apabila kalimat transitif aktif diubah menjadi kalimat pasif, pelengkap tidak bisa dijadikan subjek sebagaimana objek.

Contoh penulisan pelengkap dalam sebuah kalimat:

Laki-laki tegap itu bersenjatakan **pistol** laras panjang. Kata pistol sebagai pelengkap.

Sepulang jalan-jalan sore ,tubuh kakak bercucuran keringat , kata **keringat** sebagai pelengkap

5. Keterangan

Keterangan, biasa ditulis dengan (ket.), merupakan unsur dalam kalimat yang memiliki fungsi untuk memberikan keterangan informasi mengenai waktu, tempat, suasana, dsb dalam sebuah kalimat. Unsur keterangan bisa diartikan sebagai unsur tambahan dalam kalimat. Penulisannya fleksibel, tidak selalu berada di akhir kalimat dan bisa ditambahkan atau tidak. Manaf menyebutkan terdapat beberapa jenis keterangan, di antaranya adalah keterangan tempat, waktu, alat, cara, penyerta, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian serta atributif.

Beberapa ciri dari keterangan di antaranya adalah:

1. Merupakan unsur tambahan dalam kalimat sehingga tidak wajib untuk dituliskan dalam kalimat
2. Penulisannya dapat berpindah-pindah tanpa harus mengubah struktur serta makna kalimat
3. Keterangan dapat diisi dengan adverbial, adjektiva, frasa adverbial, frasa adjektival hingga klausa terkait

Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis

Problematika dalam tataran sintaksis dalam penelitian ini terfokus pada dua unsur sintaksis yaitu bidang frasa dan kalimat. Klausa tidak dibahas secara tersendiri karena klausa sangat memungkinkan menjadi sebuah kalimat jika intonasinya final sehingga kesalahan berbahasa dalam bidang klausa sudah melekat pada kesalahan bidang kalimat. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan Setyawati (2013).

Kesalahan berbahasa ragam tulisan yang menyangkut frasa meliputi: (a) pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata atau pola kalimat yang tidak tepat, dan (d) penggunaan unsur yang berlebihan (Akmaluddin, 2014: 89). Adapun kesalahan dalam bidang sintaksis yang penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pada gambar di atas terdapat kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam hal penggunaan kata *rukun*. Kesalahan berbahasa ini termasuk dalam tataran sintaksis karena dengan menggunakan kata *rukun* mengalami pemubaziran atau pemborosan kata yang tidak perlu hadir, karena tanpa kata *rukun* kalimat tersebut sudah jelas bahwa warga artinya banyak dan makna *rukun* adalah kehidupan yang nyaman bersama orang-orang tanpa ada perselisihan. Dan warga artinya banyak atau lebih dari satu orang. Selain itu terdapat penulisan angka *01* setelah kata *warga* sedangkan angka *01* sudah diletakkan di dalam huruf *O* pada kata *posko*.

Sementara itu, pada gambar di atas dapat dilihat penulisan kata-kata yang tidak beraturan seperti *RW 01* ada di dalam huruf *O* pada kata *posko*. Selain itu ada kata terpadu yang terletak di atas kata warga sehingga membingungkan bagi pembaca dari mana harus mulai membacanya. Dengan kata lain rangkaian kata dalam kalimat kurang beraturan. Kesalahan lain yang termasuk dalam tataran sintaksis yang terdapat pada gambar 1 di atas adalah tidak adanya kehadiran subjek yang belum jelas dalam kalimat yang tertulis pada papan informasi di atas. Sejalan dengan teori bahwa . Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas kalimat tersebut adalah kalimat yang rancu. Singkatnya, agar kalimat dalam papan informasi pada gambar 1 tersebut menjadi kalimat efektif, harus diubah menjadi *Posko Keamanan Warga Terpadu RW 01 Sempur..* Selain berkaitan dengan ketidaklengkapan unsur kalimat, kesalahan dalam tataran sintaksis lainnya berkaitan dengan susunan kata yang tidak tepat. Gambar di bawah ini menunjukkan adanya kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam tataran sintaksis karena ketidaktepatan susunan kata sebagai komposisi kalimat yang dibuat. Contoh lain terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis

Gambar 2 di atas menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pembentukan nama lembaga usaha. Pembentukan nama usaha tersebut masih terpengaruh dengan struktur bahasa asing khususnya bahasa Inggris sedangkan kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Indonesia. Hal ini memunculkan sikap tidak konsisten dalam berbahasa selain adanya pemaksaan struktur bahasa asing yang diterapkan dalam ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tentunya menimbulkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia khususnya ragam bahasa tulisan.

Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, susunan yang seharusnya digunakan adalah *MEBEL ZAKIA*. Dalam kasus ini, tentu masih banyak dijumpai kesalahan serupa sebagaimana yang dicontohkan Setyawati (2010:71) misalnya: (a) *ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi, (b) Seminar itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel*. Dengan demikian, perbaikan kalimat-kalimat tersebut dapat dilakukan dengan mengubah susunan kata pada kalimat tersebut sehingga menjadi (a.1) *hari ini* kita akan menyaksikan berbagai atraksi, (b) Seminar itu akan diselenggarakan di *Hotel Anjani Kembar*.

Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis berdasarkan jenis keterampilannya (menyimak, membaca, menulis dan membaca)

Menurut Sungkar Kartopati (2010) dalam pembelajaran bidang sintaksis terdapat empat aspek yang berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa, yaitu :

1. Pembelajaran Sintaksis dalam mendengarkan

Kalimat merupakan satuan kata yang mengandung gagasan yang menjadi pokok yang didengar. Dari kegiatan mendengarkan tersebut respon atau tanggapan yang diharapkan dapat berupa aspek keterampilan yang bersifat produktif misalnya menulis atau berbicara.

Dalam kegiatan atau sesuatu yang didengar tersebut diharapkan si pendengar dapat menyimpulkan sesuatu yang didengar dalam kalimat yang benar pula.

2. Pembelajaran Sintaksis dalam Berbicara

Kecermatan dalam menyusun kalimat merupakan syarat bagi seseorang ketika berbicara agar gagasan atau ide yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar dengan baik. Pengetahuan tentang seluk-beluk kalimat, baik jenis kalimat maupun keefektifan dalam menyusun sebuah kalimat sangatlah perlu.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas yang menanyakan apakah A menjelaskan B, atukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam kalimat menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya menyangkut persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

3. Pembelajaran Sintaksis dalam Membaca

Sintaksis merupakan tataran gramatikal sesudah morfologi. Untuk Kalimat-kalimat yang dirangkai hingga membentuk wacana harus dapat dipahami oleh seseorang sehingga dapat memahami sebuah tulisan melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kalimat perlu diberikan kepada siswa, melalui keterampilan bahasa lainnya.

4. Pembelajaran Sintaksis dalam Menulis

Sintaksis atau tata kalimat yang mewajibkan siswa untuk dapat menyusun kalimat secara efektif dan mudah dipahami. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa seringkali mengalami kesulitan dalam membuat kalimat sehingga menimbulkan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan gagasan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami oleh pembaca.

Berbagai contoh kalimat yang salah serta analisisnya:

1. “Kesalahan orang itu yaitu ialah mencuri” Membaca kalimat diatas pasti kita mengatakan bahwa kalimat itu salah. Kalimat tersebut berbunyi “ Kesalahan orang itu yaitu ialah mencuri “. Poerwadarminta (1976:367) dalam Pateda (1989:60) menyatakan bahwa kata “ialah” bermakna “yaitu”, dan kata “yaitu” bermakna “ialah”. Dengan demikian kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi :“Kesalahan orang itu ialah mencuri”

2. “ Para sodara jamaah pengajian sekalian yang kita hormati,..... Kita bersyukur kepada para pelantara agama yang mana pada beliau-beliau itu begitu gigih memperjuangkan agama....”

Kita lihat kesalahan yang sering kita jumpai ini adalah kerancuan atau gejala pleonasmе dalam penjamakkan. Kata / para / yang sudah menunjukkan lebih dari satu sering digabungkan dengan kata / sekalian / atau diulang misalnya / para pengurus-pengurus, para bapak-bapak dan sebagainya yang sudah sama-sama bermakna banyak.

Demikian pula akhiran asing/in pada kata hadirin, ini juga sudah menandakan banyak kesalahan yang serupa sering kita simak misalnya pada saat ada pertunjukkan hiburan di lapangan ,pembawa acara menyebutkan penampilan penyanyi idola mereka dengan ucapan

“Baiklah para hadirin sekalian ,kita sambut penyanyi kesayangan kita” Bentuk yang benar adalah “Para hadir (tetapi kurang baik, kurang lazim) sehingga bentuk yang baik dan benar adalah cukup hadirin atau ditambah dengan kata sifat yang berbahagia. Dalam pengajian bisa menggunakan sapaan Hadirin yang berbahagia, Bapak/ Ibu sekalian, Bapak/ Ibu/ Saudara sekalian yang saya hormati, Saudara-saudara yang berbahagia, Para Saudara jamaah pengajian yang berbahagia atau yang mengharap rida Allah, yang dimuliakan Allah, dan sebagainya. Bentuk sapaan sodara dalam pengucapan memang alih-alih menjadi bunyi / o / , padahal dalam penulisan dan juga pelafalan yang tepat adalah saudara (secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yakni / sa / yang berarti satu dan / udara / yang berarti perut, jadi artinya adalah satu perut atau berasal dari satu perut ibu seperti kakak, adik. Lama-kelamaan kata itu meluas penggunaannya.

Demikian pula kata / ibu / , / bapak / yang dialamatkan hanya pada lingkungan keluarga saja (Inta Sahrudin : 2008). Kesalahan kalimat meliputi kesalahan urutan kata dan penghilangan fungtor kalimat. Perhatikanlah contoh-contoh kesalahan urutan kata dan kesalahan karena penghilangan fungtor kalimat di bawah ini Penghilangan Subjek Kalimat yang benar dalam ragam bahasa paling sedikit harus memiliki subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan.

Biasanya, kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu, antara lain kalimat yang berpredikat kata kerja aktif tetapi subjeknya didahului kata depan, atau kalimat pasif yang subjeknya diawali kata depan. Kata depan yang sering mengawali subjek antara lain pada, di, dari, kepada, untuk, ke, bagi, dalam, sebagai, tentang, melalui, dengan, demi, terhadap, daripada, dan antara. Contoh bentuk salah: Di Jakarta akan mengadakan pameran pembangunan selama bulan agustus tahun ini. Contoh bentuk Benar: Di Jakarta akan diadakan pameran pembangunan.

Contoh Sintaksis beserta Penjelasannya

1. Saya berangkat dari pukul 7 pagi.

(Secara sintaksis, kalimat di atas terdiri atas komponen saya (subjek), berangkat (predikat), dan dari pukul 7 pagi (keterangan). Kata 'saya' merupakan subjek kalimat yang berupa kata benda atau nomina. Sementara itu, kata berangkat merupakan predikat kalimat tersebut yang berupa verba atau kata kerja. Adapun 'dari pukul 7 pagi' merupakan keterangan kalimat yang berbentuk sebuah frasa.)

2. Ibu membelikan adik baju baru di hari ulang tahun adik yang kesepuluh.
(Secara sintaksis, kalimat di atas terdiri atas kata benda 'ibu' yang berperan sebagai subjek kalimat; 'membelian' merupakan predikat berbentuk kata kerja; 'adik' merupakan objek berbentuk kata benda; 'baju baru' merupakan pelengkap yang berupa frasa nomina; dan 'di hari ulang tahun adik' yang kesepuluh merupakan keterangan berbentuk frasa.)
3. Ibu membeli seikat bayam dari pedagang sayur tersebut.
(Secara sintaksis, kalimat di atas terdiri atas kata benda 'ibu' berperan sebagai subjek kalimat; kata kerja 'membeli' berperan sebagai predikat; kata benda 'seikat bayam' berperan sebagai objek; dan frasa 'dari pedagang sayur tersebut' berperan sebagai keterangan kalimat di atas.)
4. Dia tidak jadi menemani kami bermain karena dia saat ini sedang terserang sakit demam.
(Kalimat di atas terdiri atas kata benda 'dia' yang berperan sebagai subjek; frasa 'tidak jadi menemani' berperan sebagai predikat; kata benda 'kami' berperan sebagai objek; kata kerja 'bermain' berperan sebagai pelengkap; dan klausa 'dia saat ini sedang terserang sakit demam' berperan sebagai keterangan pada kalimat di atas.)
5. Nathan mentraktir kami makan siang di sebuah restoran mahal.
(Secara sintaksis, kalimat di atas terdiri atas kata benda 'Nathan' berperan sebagai subjek; kata kerja mentraktir berperan sebagai predikat; kata benda 'kami' berperan sebagai objek; frasa 'makan siang' berperan sebagai pelengkap; dan frasa 'di sebuah restoran mahal' berperan sebagai keterangan kalimat di atas.)

SIMPULAN

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Kalimat adalah serangkaian kata yang tersusun secara sistem sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan yang relatif lengkap. Sebuah kalimat hendaknya berisikan suatu gagasan atau ide. Agar gagasan atau ide sebuah kalimat dapat dipahami pembaca, fungsi bagian kalimat yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan harus tampak dengan jelas (eksplisit).

Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis berdasarkan jenis keterampilannya yaitu sebagai berikut: Pembelajaran sintaksis dalam mendengarkan, pembelajaran sintaksis membaca, pembelajaran sintaksis berbicara, dan pembelajaran sintaksis dalam menulis. "Kesalahan orang itu yaitu ialah mencuri".

Membaca kalimat diatas pasti kita mengatakan bahwa kalimat itu salah. Kalimat tersebut berbunyi “ Kesalahan orang itu yaitu ialah mencuri “. Poerwadarminta (176:367) dalam Pateda (1989 : 60) menyatakan bahwa kata “ialah” bermakna “yaitu”, dan kata “yaitu” bermakna “ialah”. Dengan demikian kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi : “Kesalahan orang itu ialah mencuri”

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk.. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2002). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Reineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hastuti, SRI. 1989. Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: PT Mitra Gama
- Khairul Matien. Bahan Ajar Analisis Kesalahan Berbahasa. <http://www.media.diknas.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2010.
- Lubis Grafura. 2008. Anakon II. <http://lubisgrafura.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2010
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Setyawati, Nanik. (2010). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. (1998). Analisis Kesalahan Berbahasa. Jakarta: Setyawati, Nanik. (2010). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widya. Inta Sahrudin. 2008. Analisis Kesalahan Berbahasa. <http://www.inta.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2010.